

**HUBUNGAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN TERJADINYA KEPUTIHAN
PADA SISWI KELAS VII DI SMPN 4 KUNINGAN KABUPATEN KUNINGAN
TAHUN 2025**

Sandra Hormati

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Al-Ihya
Kuningan

Email: sandrahormati@gmail.com

ABSTRAK

Wanita pernah mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak 2 kali atau lebih. Keputihan yang terjadi pada remaja tersebut kebanyakan disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi, kurang tersedianya akses untuk informasi kesehatan dan penyebab utama keputihan juga dapat disebabkan kurangnya personal hygiene terhadap daerah genetaliaanya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VII SMPN 4 Kuningan. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dan desain *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas SMPN 4 Kuningan yang mengalami keputihan fisiologis sebanyak 33 responden yang diambil dengan teknik *random sampling*. Tabulasi silang hubungan antara variabel bebas dan terikat dengan uji statistik *Chi Square*. Analisis *Chi Square* hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas VII SMPN 4 Kuningan diperoleh nilai $p = 0,003 < 0,005$. Terdapat hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi kelas kelas VII SMPN 4 Kuningan. Diharapkan SMPN 4 Kuningan lebih memperhatikan kesehatan reproduksi remaja khususnya tentang kejadian keputihan pada remaja agar remaja putri dapat melakukan pencegahan keputihan dengan personal hygiene yang baik.

Kata Kunci : Personal hygiene, Keputihan (*Fluor Albus*), Remaja

ABSTRACT

Women have experienced fluor albus at least 1 time in life and 45% of them can experience whiteness as much as 2 times or more. Whiteness that occurs in teenagers is mostly caused by the lack of awareness to maintain reproductive health, lack of access to health information and the main cause of leucorrhoea can also be due to lack of personal hygiene to genetalian areas. The purpose of this research is to know the relationship of personal hygiene with the occurrence of whiteness on the class VII students in SMPN 4 Kuningan. This type of research uses quantitative research with analytical research design and Cross Sectional design. The sample in this research is the students of VII students in SMPN 4 Kuningan Brass who experienced physiological discharge as much as 33 respondents taken with random sampling technique. Cross tabulation of the relationship between independent variables and bound to Chi Square statistical test. Chi Square analysis of personal hygiene relationship with the occurrence of whiteness in grade VII students in SMPN 4 Kuningan obtained p value = $0.003 < 0.005$. There is a personal hygiene relationship with the occurrence of vaginal discharge in the VII students in SMPN 4 Kuningan. It is expected that SMPN 4 Kuningan Brass pay more attention to adolescent reproductive health, especially about the incidence of whiteness in adolescents so that young women can do the prevention of leucorrhoea with good personal hygiene.

Keywords: Personal hygiene, Whitish (*Fluor Albus*)

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak sampai dewasa yang mengalami perubahan secara dramatis baik secara fisik maupun psikologis. Masa pubertas pada remaja putri terjadi karena perubahan dan peningkatan hormon LH (*Luteinizing Hormone*) dan FSH (*Follicle Stimulating Hormone*), yang mengakibatkan kematangan pada bagian vagina (Sibagariang, 2016). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Masalah yang sering dialami dan paling berisiko menjadi persoalan bagi seorang remaja putri adalah keputihan (Pradnyandari, Surya, & Aryana, 2019).

Keputihan adalah kondisi dimana vagina mengeluarkan lendir ataupun cairan seperti nanah yang disebabkan kuman. Terkadang keputihan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman seperti gatal, bau tidak sedap dan berwarna. Keputihan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu keputihan normal atau fisiologis dan abnormal atau patologis (Bagus & Aryana, 2019). Keputihan normal atau fisiologis terjadi sesuai dengan siklus reproduksi wanita atau sesuai dengan siklus tubuh wanita dengan jenis pengeluaran berwarna bening, tidak berlebihan, tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal atau perih. Sedangkan keputihan yang patologis atau abnormal ditandai dengan jumlah pengeluaran yang banyak, berwarna putih seperti susu basi, kuning atau kehijauan, gatal, perih, dan disertai bau amis atau busuk. Warna yang dikeluarkan dari vagina akan berbeda sesuai dengan penyebab dari keputihan. Penyebab keputihan abnormal yang sering terjadi adalah bakteri, jamur dan parasit (Marhaeni, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2020, prevalensi masalah kesehatan reproduksi pada wanita sudah mencapai 33% dari semua jenis penyakit pada wanita di seluruh dunia. Dari data WHO presentase wanita yang pernah mengalami keputihan mencapai 75%, di negara Eropa angka kejadian keputihan hanya 25%, sedangkan di Indonesia sendiri didapatkan 50% wanita mengalami keputihan. Di ASEAN angka keputihan sebesar 25% dimana 40- 50% akan mengalami kekambuhan. Data Badan Pusat Statistik 2018, melaporkan jumlah remaja usia 15-19 tahun di Indonesia sekitar 41 juta jumlah penduduk.

Hasil penelitian memperlihatkan kejadian keputihan di Indonesia terjadi peningkatan setiap tahunnya hingga 70% dan didapatkan data sebanyak 50% remaja putri di Indonesia yang mengalami keputihan (Pradnyandari, Surya, & Aryani, 2019). Kesehatan reproduksi merupakan bagian dari siklus hidup manusia terutama perempuan yang perlu perhatian. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018 Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menunjukkan 65 persen remaja putri di Indonesia mengalami keputihan. Penyebab keputihan yaitu akibat perilaku atau kebiasaan seseorang yang tidak memperhatikan kebersihan organ reproduksinya, yang sering disebut *personal hygiene*. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat menunjukkan, bahwa total kasus IMS disertai gejala keputihan pada tahun 2015 sebanyak 5.698 orang (Sulasmini,

2016).

Faktor pencetus keputihan dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur parasit, ataupun virus serta kurangnya kebersihan pada alat genetalia terutama vagina. Hal ini seperti jarang mengganti celana dalam maupun mengganti pembalut saat menstruasi, perawatan pada saat menstruasi yang kurang tepat, dan menggunakan celana yang tidak mudah untuk diserap keringat, serta hubungan seksual yang tidak sehat (Astuti, Wiyono, & Candrawati, 2018). Faktor eksogen adalah faktor yang terjadi diluar tubuh diantaranya infeksi dan non infeksi. Infeksi disebabkan oleh bakteri, jamur, parasit, virus, sedangkan noninfeksi adalah benda asing yang digunakan baik disengaja maupun tidak disengaja pada vagina seperti ber-KB, penggunaan *pantyliner*, mencuci vagina tidak bersih, daerah sekitar vagina yang lembab, perawatan saat menstruasi yang tidak benar, penggunaan pakaian dalam yang tidak tepat, mencuci vagina dengan air tegenang di ember, penggunaan pembilas secara berlebihan, serta penggunaan toilet umum yang tercemar (Marlina, 2017). Faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja meliputi beberapa hal yaitu penggunaan cairan pembersih vagina, celana ketat, *personal hygiene* dan pemakaian *panty liner* (Azizah & Widiawati 2015). *Personal hygiene* yang kurang pada area genetalia dapat menyebabkan kuman, parasit, dan virus berkembang biak dengan pesat di daerah sekitar kemaluan wanita (Indriyani et al., 2017).

Personal hygiene genetalia adalah pemeliharaan kebersihan dan kesehatan setiap individu yang dilakukan di kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan. *Personal hygiene* memegang peranan penting, Keluhan yang dapat ditimbulkan akibat ketidak tahuan *personal hygiene* adalah penyakit *pruritus vulva* yaitu penyakit yang ditandai dengan adanya sensasi gatal parah dari alat kelamin (Diana, 2015). *Personal hygiene* adalah salah satu faktor dapat menyebabkan keputihan, keputihan patologis merupakan gejala awal terjadinya penyakit pada organ reproduksi. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan seseorang (Omisi, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian pada remaja putri didapatkan nilai $p=0,0005$. Berdasarkan *uji fisher* didapatkan hasil p value sebesar 0,734 dengan derajat kemaknaan 5%. Nilai p value ($0,734 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Berdasarkan *uji chi-square* diketahui nilai p value 0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan, ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan. Peneliti memilih tempat tersebut karena SMP NEGERI 4 Kuningan adalah salah satu SMP di kecamatan kuningan yang kasus keputihannya cukup banyak di kuningan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti **Hubungan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Pada Siswi Kelas VII Di SMPN 4 Kuningan Tahun 2025** .

METODELOGI PENELITIAN

Desain penelitian adalah sebuah desain yang dapat ditetapkan peneliti sebagai kerangka kerja untuk mendapatkan dan mengumpulkan data ataupun analisa data (Swarjana, 2015). Dalam penelitian ini peneliti dapat menggunakan desain penelitian *analitik korelasional* yaitu penelitian yang menekankan adanya hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya atau variabel bebas dengan variabel terikat (Swarjana, 2015). Penelitian ini dapat menggunakan desain pendekatan *cross-sectional* yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu (*at one point in time*) dimana fenomena yang diteliti adalah selama satu periode pengumpulan data (Swarjana, 2015). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *Random Sampling* yang hakikatnya adalah bahwa setiap anggota dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel (Notoatmodjo, 2015). Sampel yang digunakan sebanyak 60 siswi. Instrumen adalah alat pengukur pada waktu penelitian dengan menggunakan suatu metode. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa wawancara, observasi dan kuesioner (Turmudzi dan Sri Harini, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Responden

a) Umur siswi kelas VII SMPN 4 KUNINGAN

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi umur responden yang ada di SMPN 4 Kuningan

No	Umur	Jumlah	Persentase
1	12	21	35,0
2	13	24	40,0
3	14	15	25,0
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer, 2025

Dari tabel 4.1 dapat dilihat dari 60 responden yang memiliki umur 12 tahun ada 21 orang (35,0 %), 13 tahun ada 24 orang (40,0 %), dan 14 tahun ada 15 orang (25,0 %).

b) Awal Menstruasi siswi Kelas VII SMPN 4 KUNINGAN

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi umur responden yang ada di SMPN 4 Kuningan

No	Awal Menstruasi	Jumlah	Persentase
1	SD	24	40,0
2	SMP	36	60,0
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer, 2025

Dari tabel 4.2 dapat dilihat dari 60 responden awal mentrusasi SD ada 24 orang (40,0 %), yang SMP ada 36 orang (60,0 %) .

2. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Analisis Univariat

a) Personal Hygiene siswi Kelas VII SMPN 4 KUNINGAN

Tabel 4.3
Distribusi frekuensi variable Personal Hygiene di SMPN 4 Kuningan

No	Personal Hygiene	Jumlah	Persentase
1	Dilakukan	26	43,3
2	Tidak Dilakukan	34	56,7
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 dari 60 responden yang melakukan personal hygiene ada 26 orang (43,3 %) dan yang tidak melakukan personal hygiene ada 34 orang (56,7 %). Dari hasil penelitian 34 siswi (56,7 %) yang tidak melakukan personal hygiene dari 5 macam yang diteliti (kebersihan kuku, kebersihan kulit, kebersihan mulut, kebersihan rambut dan kebersihan daerah genetalia) yang paling banyak tidak melakukan personal hygiene yaitu pada daerah genetalia sebanyak 19 siswi, kebersihan kulit sebanyak 7 siswi, kebersihan kuku sebanyak 3 siswi, dan tidak melakukan kebersihan rambut sebanyak 5 siswi.

Responden yang tidak melakukan personal hygiene pada daerah genetalia disebabkan karena ketika responden mengalami menstruasi, mereka hanya menggunakan pembalut 1 kali dalam sehari yaitu pagi hari berangkat sekolah sampai sore hari ketika pulang sekolah. Selain itu, mereka tidak mengganti celana dalam ketika disekolah dan mereka tidak mengeringkan daerah genetalia setelah buang air kecil atau buang air besar. Selain itu sebagian siswi menggunakan celana dalam yang bukan berbahan katun atau bahn lainnya yang bisa menyerap keringat.

Responden yang tidak melakukan personal hygiene pada kulit sebanyak 7 siswi, hal ini kemungkinan disebabkan sebagian besar dari mereka tinggal di asrama/pondok, yang memiliki keterbatasan fasilitas sehingga mereka hanya mandi 1 kali sehari sehingga menyebabkan kulit gatal-gatal.

Responden yang tidak melakukan kebersihan kuku sebanyak 3 siswi yaitu mereka mempunyai kuku yang panjang dan kotor dikarenakan mereka kurang sadar atau kurang memperhatikan kebersihan kukunya sendiri.

Responden yang tidak melakukan kebersihan rambut sebanyak 5 siswi karena sebagian dari mereka tinggal di asrama/pondok dan setiap harinya

memakai jilbab, sehingga ketika mereka dikeramas dan keadaan rambut masih basah, mereka langsung menggunakan jilbab tanpa mengeringkan terlebih dahulu dan itu membuat rambut menjadi gatal dan rontok.

Menurut Sadri (2014) kesehatan genetalia merupakan tanggung jawab diri sendiri, dimulai dari menjaga kebersihan celana dalam, sebaiknya menggunakan celana dalam yang terbuat dari bahan katun dan gantilah minimal dua kali dalam satu hari. Celana dalam yang tidak diganti akan menciptakan kondisi lembab yang menjadi sumber munculnya bakteri dan bisa menimbulkan penyakit.

b) Kejadian Keputihan siswi Kelas VII SMPN 4 KUNINGAN

Tabel 4.4
Distribusi frekuensi variable Kejadian Keputihan di SMPN 4 Kuningan

No	Kejadian Keputihan	Jumlah	Persentase
1	Fisiologis (normal)	33	55,0
2	Patologis (abnormal)	27	45,0
Jumlah		60	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 dari 60 responden yang mengalami kejadian keputihan fisiologis (normal) ada 33 orang (55,0 %) dan yang mengalami kejadian keputihan patologis (abnormal) ada 27 orang (45,0 %).

Siswi yang mengalami keputihan patologis disertai dengan adanya rasa gatal dan berbau, kemungkinan disebabkan oleh kondisi lembab pada daerah genetalia sehingga menyebabkan tumbuhnya bakteri dan kurangnya sanitasi pada fasilitas toilet disekolah. Dan siswi mempunyai kebiasaan membersihkan daerah genetalia dengan menggunakan sabun mandi.

Menurut dokter spesialis kandungan dan kebidanan dr. Neni Anggraeni Sp. OG, penggunaan sabun mandi untuk membersihkan daerah kewanitaan dapat mempengaruhi pH vagina. Sabun mandi bersifat basa sedangkan vagina bersifat asam. dr. Neni sendiri menjelaskan pH normal untuk vagina adalah 3,5 sampai 4 sedangkan pH sabun mandi bisa mencapai angka 9. Kondisi pH yang basa ini akan mengakibatkan terganggunya perkembangan floral.

Floral sendiri merupakan bakteri lactobacillus (bakteri baik) yang berfungsi menjaga pH vagina tetap dalam kadar normal. Selain bakteri baik, pada vagina juga terdapat bakteri jahat atau pathogen yang menyebabkan infeksi di daerah kewanitaan.

Keputihan yang patologis (abnormal) biasanya berwarna kuning / hijau / keabu-abuan, berbau amis/busuk, jumlahnya banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal dan rasa terbakar pada daerah intim (Agustini, 2015).

c) Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan pengujian statistik *Chi Square* untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan. Deskripsi hasil penelitian hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4.5
Analisis antara Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMPN 4 Kuningan

No	Personal Hygiene	Kejadian Keputihan				Total		P
		Fisiologis		Patologis				
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
1	Dilakukan	20	76,9	6	23,1	26	100	0,003
2	Tidak Dilakukan	13	38,2	21	61,8	34	100	
Total		33	55,0	27	45,0	60	100	

Sumber : Data Primer, 2025

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa responden yang melakukan personal hygiene dan mengalami kejadian keputihan fisiologis (normal) sebanyak 20 orang (76,9 %) dan yang tidak melakukan personal hygiene dan mengalami kejadian keputihan patologis (abnormal) sebanyak 21 orang (61,8 %).

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas VII di SMPN 4 KUNINGAN dan hasil analisis statistik (uji *Chi Square*) diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,003 dimana $p < 0,005$, hipotesis nol ditolak yang artinya ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu hubungan personal hygiene dengan kejadian keputihan.

Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis, kurang perawatan diri adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu melakukan perawatan kebersihan untuk dirinya. Jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum. Karena itu hendaknya setiap orang selalu berusaha supaya personal hygienenya dipelihara dan ditingkatkan (Poter Perry, 2015).

Personal hygiene yang tidak maksimal bisa menyebabkan keputihan, faktor-faktor yang memicu berkembangnya keputihan antara lain kurangnya menjaga personal hygiene terutama pada daerah genetalia, penggunaan sabun mandi sebagai pembersih daerah vagina, dan kurangnya pengetahuan tentang keputihan.

Perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genetalia seperti mencucinya dengan air keruh/kotor, memakai pembersih vagina secara berlebihan,

menggunakan sabun mandi untuk membilas, tidak sering mengganti pembalut dan celana dalam dan tidak mengeringkan daerah vagina setelah BAB atau BAK menjadi pencetus timbulnya infeksi yang menyebabkan keputihan (Arista, 2016).

KESIMPULAN

1. Personal hygiene pada siswi Kelas VII di SMPN 4 KUNINGAN yaitu yang melakukan personal hygiene sebanyak 26 siswi (43,3 %) dan yang tidak melakukan personal hygiene sebanyak 34 siswi (56,7 %).
2. Kejadian keputihan pada siswi Kelas VII di SMPN 4 KUNINGAN, yang mengalami kejadian keputihan fisiologis (normal) sebanyak 33 siswi (55,0%) dan yang mengalami kejadian keputihan patologis (abnormal) sebanyak 27 siswi (45,0 %).
3. Ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian keputihan pada siswi Kelas VII di SMPN 4 KUNINGAN, dengan nilai *significancy* pada hasil menunjukan ($p = 0,003 < 0,005$).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H., Wiyono, J., & Candrawati, E. (2018). Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang. *Nursing News*, 3(1), 595-602
- Azizah, N., & Widiawati, I. (2015). Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Smk Muhammadiyah Kudus. Januari.
- Bagus, M., & Aryana, D. (2019). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene , <https://doi.org/10.1556/ism.v10i1>.
- Bryman, 2004 dalam Swarjana, 2015 , dalam Pratika 2021, Hubungan Antara Perilaku *Personal hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel .
- Diana, S. (2015). Model Asuhan Kebidanan Continuity of Care. *E-BOOK Stikes-Poltekkes Majapahit. JOUR*
- Fitriani, 2015 , dalam Nilaswari 2021, Hubungan Motivasi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Smp N 1 Abiansemal.
- Ika Trisanti, S.SiT.M.Kes (2016), Hubungan *Perilaku Personal hygiene* Genital Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Ma Muhammadiyah Kudus.
- Indriyani et al.,2016, Frida Rachmadianti, Analis Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Berdasarkan Teori (HPM) .
- Isro'in, Laily dan Sulisty Andarmoyo. (2016). *Personal hygiene* Konsep Proses Dan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusmiran, 2016 , dalam Nilaswari 2021 , Hubungan Motivasi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Smp N 1 Abiansemal
- Mail, N.A., Berek, P.A.,& Besin,V. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMPN Haliwen . *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(02), 1-6.
- Marhaeni, G. A. (2016). Keputihan pada wanita. *Jurnal Skala Husada*, 3(1), 30– 38.
- Marlina, 2017 , *Personal hygiene* Dan Keberadaan *Candida Albicans* Dengan Gejala Keputihan Pada Remaja Putri , Nur Endah Oetari.

Menurut WHO,

<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>

Mumpuni, 2013 dalam Marwati, 2017 , dalam Nilaswari 2021 , Hubungan Motivasi Diri Dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Pada Remaja Putri Di Smp N 1 Abiansemal.

Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis.

Jakarta: Salemba Medika.

Notoatmodjo, S. (2016). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. Omisi, 2016 , Nur Endah Oetari , *Personal hygiene* Dan Keberadaan *Candida Albicans* Dengan Gejala Keputihan Pada Remaja Putri .

Pradnyandari, I. A., Surya, I. G., & Aryana, M. B. Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang *vaginal hygiene* terhadap kejadian keputihan .

Saryono. (2015). Metodologi Penelitian Keperawatan. Purwokerto: UPT. Percetakan dan Penerbitan UNSOED.

Setiawan , S., Prastiwi , S., & Sarimun ,S . (2017) . Nursing News : Jurnal Ilmiah Keperawatan , 2(2) .

Sibagariang, 2016 . <http://repository.unjaya.ac.id/3846/4/BAB%20I.pdf>

Skinner, 1938 dalam Titik 2015, Dalam Wintari 2019, Gambaran Perilaku *Personal hygiene* Pada Anak Tunagrahita Di Slb C Kemala Bhayangkari. Smetana (2015) dalam Rima & Cinthya (2020), dalam Damayanti 2021, Hubungan Antara *Screen Based Activity* Dengan Kualitas Tidur Remaja

Di Banjar Tegal Buah Padangsambian Kelod .

Swarjana, 2015, dalam Pratika 2021, Hubungan Antara Perilaku *Personal hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel .

Swarjana, I.K. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan (Edisi Revisi). Yogyakarta: Andi.

Tarwoto & Wartolah, 2004, dalam Natalia 2015, Dalam Wintari 2019, Gambaran Perilaku *Personal hygiene* Pada Anak Tunagrahita Di Slb C Kemala Bhayangkari .

Thomas et al., 2015 dalam Swarjana, 2015, dalam Pratika 2021, Hubungan Antara Perilaku *Personal hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di Desa Ketewel .